



TINGKAT LITERASI KEUANGAN PELAKU BISNIS GENERASI MILENIAL DI SEMARANG DAN KORELASINYA DENGAN VARIABEL DEMOGRAFI

Gunawan Setianegara*, Sri Widiyati, Winarni, Embun Duriyany, Aris Sunindy

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Semarang
Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang 50275

*E-mail: setianegara@gmail.com

Abstrak

Generasi milenial sering diidentikan dengan generasi yang kreatif, memiliki ide yang cemerlang, dan memenuhi kebutuhan hidupnya melalui internet. Efek budaya digital dan internet menjadikan generasi milenial cenderung konsumtif. Mereka cenderung experience oriented dibanding asset oriented. Literasi Keuangan merupakan suatu kebutuhan bagi generasi milenial. Studi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi keuangan pelaku usaha generasi milenial di Semarang; untuk membuktikan ada tidaknya korelasi antara tingkat literasi keuangan dengan variabel demografi. Metode yang digunakan dalam analisis data adalah uji validitas, reliabilitas, uji Chi Squared. Hasil studi memperlihatkan bahwa tingkat literasi generasi milenial di Semarang antara sedang sampai tinggi. Variabel demografi yakni tingkat pendidikan dan usia yang berkorelasi secara statistik dengan tingkat literasi keuangan.

Kata Kunci: *milenial, literasi, keuangan, demografi, korelasi*

PENDAHULUAN

Indonesia akan memasuki fenomena bonus demografi yang ditandai dengan meningkatnya jumlah penduduk yang produktif. Penduduk yang produktif didominasi oleh generasi milenial. Tahun 2017 terdapat 33,75 % generasi milenial dalam struktur kependudukan Indonesia (Statistik Gender Tematik :2018). Generasi milenial melibatkan teknologi dalam aspek kehidupan dan dekat dengan media social. Potensi generasi milenial apabila dioptimalkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Hasil survey memperlihatkan bahwa generasi milenial memiliki pendidikan lebih tinggi dari generasi sebelumnya, lebih kompeten menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, mengikuti media sosial. Generasi milenial sering diidentikan dengan generasi yang kreatif, memiliki ide yang cemerlang, dan memenuhi kebutuhan hidupnya melalui internet. Kebutuhan komunikasi, transportasi, rekreasi, makan,

berbelanja pakaian dan sebagainya. Efek budaya digital dan internet menjadikan generasi milenial cenderung konsumtif (Pas Pyoria dkk.: 2017).

Temuan dari lembaga survey Provetic memperlihatkan bahwa generasi milenial cenderung memiliki perilaku menabung tetapi tabungan untuk pembelian konsumtif seperti untuk membeli tiket konser music, untuk rekreasi dan bukan untuk perencanaan keuangan ke depan. Mereka yang memiliki perilaku menabung sebesar 79 % tetapi yang benar –benar menabung untuk kepentingan masa depan hanya 62 % . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa generasi milenial preferensi pengeluaran uang untuk hal-hal bersifat jangka pendek di banding jangka panjang seperti asuransi, investasi maupun tabungan Jadi mereka cenderung experience oriented dibanding asset oriented (Rorela Sitorus :2016). Pengeluaran terbesar keluarga milenial 60 % untuk konsumsi.

Seiring dengan pesatnya perkembangan di bidang teknologi informasi serta semakin kompleksnya produk dan layanan jasa keuangan maka literasi keuangan sudah menjadi kebutuhan masyarakat. Menurut Remund (2010), definisi operasional literasi keuangan adalah pemilikan pengetahuan, ketrampilan serta rasa percaya untuk mengambil keputusan keuangan yang bertanggung jawab. Dengan demikian pengetahuan tentang keuangan tidak cukup untuk pengambilan keputusan keuangan tetapi masih dibutuhkan ketrampilan dan rasa percaya diri. Sedangkan Kamal Gupta dan Jatinder Kaur (2014) memberikan pengertian Financial Literacy (literasi keuangan) merupakan kombinasi kesadaran keuangan, pengetahuan, ketrampilan,sikap serta perilaku yang diperlukan dalam pengambilan keputusan keuangan yang benar dan akan memberikan kesejahteraan individu. Sikap dan perilaku keuangan yang bijak tercermin dalam kemampuan seseorang menentukan tujuan keuangan, menyusun perencanaan keuangan, mengelola keuangan dan mampu mengambil keputusan keuangan yang berkualitas dalam menggunakan produk dan layanan jasa keuangan. Literasi keuangan akan memberikan pengetahuan yang berkaitan dengan risk dan return terhadap penggunaan produk-produk keuangan serta lembaga keuangan (Bonte and Filipiak : 2012).

Semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang maka akan semakin baik pula pengelolaan keuangan seseorang tersebut. Lebih lanjut, Chinen dan Endo (2012) mengatakan bahwa individu yang memiliki kemampuan untuk membuat keputusan

yang benar tentang keuangan tidak akan memiliki masalah keuangan dimasa depan dan menunjukkan perilaku keuangan yang sehat serta mampu menentukan prioritas kebutuhan bukan keinginan. Tingkat financial literacy yang rendah akan mengakibatkan kurangnya akses ke lembaga keuangan serta menghambat keberhasilan pembangunan ekonomi.

Masyarakat yang tingkat literasinya tinggi (well literate) akan lebih cermat mengkonsumsi produk-produk keuangan. Mereka akan menentukan layanan dan produk keuangan sesuai kebutuhan dan kemampuan untuk meningkatkan kesejahteraan. Secara makro literasi keuangan diakui sebagai elemen penting dari stabilitas dan pembangunan karena diperlukan untuk menciptakan efisiensi yang berperan penting dalam pembentukan stabilitas sistem keuangan. Karena itu literasi keuangan akan berdampak tidak hanya level mikro (rumah tangga) tapi pada level makro.

Hasil dari berbagai penelitian tentang literasi keuangan memperlihatkan bahwa literasi keuangan memiliki kontribusi yang berarti dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan individu. Studi Lusardi & Mitchell (2011) memperlihatkan bahwa seseorang yang tingkat literasi keuangan rendah memiliki cenderung tidak merencanakan masa pensiun dan memiliki aset yang rendah. Sedangkan Bonte and Filipiak (2012). menegaskan bahwa literasi keuangan mempunyai peran utama dalam persiapan masa pensiun. Riset menunjukkan bahwa pemahaman prinsip-prinsip dasar menabung, seperti compound interest mempunyai pengaruh langsung pada persiapan keuangan di hari tua

Study yang dilakukan oleh Kehiaian dan Williams (2012) memperlihatkan adanya kaitan positif antara literasi keuangan dengan pendidikan keuangan, pengalaman kerja, tingkat penghasilan, gender serta usia. Dengan demikian variabel demografi dan social ekonomi berkorelasi dengan tingkat literasi keuangan. Dilihat dari sisi gender, perempuan pada umumnya memiliki pengetahuan keuangan lebih rendah dari pria (Chen & Volpe: 2002; Goldsmith & Goldsmith: 2006; Eckel & Grossman :2002). Sedangkan hasil penelitian yang mengkaitkan antara literasi keuangan dengan tingkat pendidikan menyebutkan bahwa mayoritas mahasiswa dengan latar belakang

pendidikan bisnis lebih memahami tentang investasi dibanding mahasiswa yang belajar di luar bisnis (Chen dan Volpe : 2002).

Menurut Chen dan Volpe (2002), rata-rata mahasiswa dengan latar bisnis mampu menjawab lebih dari 50 % pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan investasi. Menurut Sangita A/P Jeyaram dan Mazlina (2016), gender, latar belakang pendidikan serta ras berpengaruh terhadap literasi keuangan. China lebih unggul dibanding Malaysia. Penelitian yang dilakukan Murat Yildirim dkk (2017) memperlihatkan bahwa variable yang dominan berkaitan dengan tingkat literasi keuangan adalah pendidikan dan pendapatan setiap bulan.

Sedangkan Ratna Komara dkk (2019), memperlihatkan bahwa milenial dengan pendidikan S1 atau lebih yang berlatar belakang pendidikan ekonomi dan bisnis, memiliki pengalaman bekerja dan memiliki pendapatan rutin secara signifikan memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi dibanding dengan mahasiswa yang pendidikan lebih rendah berlatar, belakang bukan ekonomi dan bisnis serta tidak ada pengalaman bekerja.

Mengingat dampak literasi keuangan pada generasi milenial tidak hanya untuk interen diri sendiri tapi berdampak luas terhadap perekonomian daerah maka kajian literasi keuangan generasi milenial perlu dilakukan, oleh karena itu tim peneliti akan mengukur tingkat literasi keuangan pelaku usaha generasi milenial, mengkaitkan tingkat literasi keuangan dengan variabel demografi pelaku usaha generasi milenial.

METODE PENELITIAN

Penentuan Besarnya Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pelaku usaha generasi milenial di kota Semarang. Menurut Uma Sekaran (2016), ukuran sampel lebih dari 30 dan kurang dari 500 adalah tepat untuk kebanyakan penelitian. Untuk penelitian korelasional jumlah minimal sampel untuk memperoleh hasil yang baik adalah 30 dan untuk penelitian multivariate (termasuk regresi berganda) ukuran sampel sebaiknya 25 kali lebih besar dari jumlah variabel dalam penelitian. Menurut Rao Purba penentuan jumlah sampel jika populasi tidak diketahui dapat menggunakan formula sebagai berikut :

$$n = \frac{Z^2}{4(moe)^2} \text{ di mana :}$$

n : jumlah sampel

z : tingkat keyakinan yang dibutuhkan dalam penentuan sampel

$$95 \% = 1,96$$

moe : margin of error atau kesalahan maksimal yang bisa ditolerir 10 %

Maka dari perhitungan diperoleh jumlah sampel sebanyak :

$$n = \frac{(1,96)^2}{4 (0,10)^2} = 96,04 \text{ dibulatkan menjadi } 100$$

Dalam penelitian ini sampel yang akan diambil sebanyak 100 pelaku usaha generasi milenial dikota Semarang.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan data demografis dan social ekonomi responden (usia, pendidikan, status marital, jenis kelamin, pekerjaan, pengeluaran, lama usaha) serta data yang berkaitan dengan variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini digunakan teknik non probability sampel artinya setiap anggota populasi tidak memiliki kesempatan atau peluang yang sama sebagai sampel. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel. Kriteria responden yang akan dijadikan sampel adalah pelaku usaha generasi milenial yang telah melakukan usaha minimal 1 tahun .

Metode pengumpulan data adalah sebagai berikut :

Kuestioner. Kuestioner digunakan untuk memperoleh data primer dari responden terpilih. Kuestioner didesain dengan pernyataan dan atau pertanyaan terbuka dan tertutup. Kuestioner dibagi menjadi dua bagian . Bagian pertama berisikan pertanyaan menggali profil responden di lihat dari faktor demografis (jenis kelamin, pendidikan, uang saku, lama bekerja). Bagian ke dua berisikan pernyataan/pertanyaan yang berkaitan dengan literasi keuangan, kinerja pelaku usaha dan kontinuitas usaha. Jawaban telah disediakan dengan 5 alternatif jawaban dengan skala Likert (skala 1 jika jawaban sangat tidak setuju dan skala 5 adalah sangat setuju).

Observasi. Observasi dilakukan untuk melihat dan mengamati secara langsung kondisi, dan kegiatan responden.

Metode Analisis

Uji Reliabilitas dan Validitas

Menurut Imam Ghozali (2016), reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuestioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Pada SPSS alat untuk mengukur reliabilitas adalah dengan menggunakan uji statistik Cronbach Alpha. Jika nilai Cronbach Alpha. > 0,60 maka variabel tersebut reliabel.

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen dianggap valid apabila mampu mengukur atau memperoleh data yang tepat dari variabel yang diteliti. Untuk mengukur jumlah varians dari indikator yang diekstraksi oleh konstruk laten yang dikembangkan dapat digunakan pengukuran variance extract. Nilai variance extract yang tinggi menunjukkan bahwa indikator-indikator itu telah mewakili secara baik konstruk laten yang dikembangkan dan nilai V.E ini minimum 0,5

Uji Chi Square

Uji Chi Square (dilambangkan dengan " χ^2 ") digunakan untuk menguji dua kelompok data baik variabel independen maupun dependennya berbentuk kategorik. Dalam hal ini untuk menguji ada tidaknya korelasi antara tingkat literasi keuangan dengan variabel demografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Responden

Generasi Y atau generasi Milenial mengutamakan passion untuk mendapatkan pekerjaan dan mudah bosan dengan sesuatu yang monoton , kurang menantang. Pada table terlihat menjadi pegawai negeri maupun pegawai swasta masih menjadi pilihan milenial. Hal itu tampak 22 % responden memilih karir sebagai pegawai negeri, 20 % pegawai swasta dan 28 % memilih usaha mandiri atau wiraswasa. 30 % berstatus sebagai mahasiswa. Dari data tersebut, generasi milenial yang benar-benar menggeluti dunia bisnis masih sedikit dibanding bisnis sebagai pekerjaan sampingan.

Dari segi pendidikan, generasi milenial menikmati pendidikan lebih lama dari generasi sebelumnya. Pemerintah juga mewajibkan warganya untuk menempuh pendidikan dasar 9 tahun. Tabel 5.1 menunjukkan bahwa mayoritas responden telah

menikmati pendidikan sampai perguruan tinggi baik jenjang D3, S1 dan S2. 78% responden berpendidikan dari jenjang D3 sampai S2 yaitu 34 % memiliki jenjang pendidikan D3, 35 % berpendidikan Strata Satu dan 9 orang berpendidikan Strata Dua. 22 orang berpendidikan SMA atau sederajat karena mereka masih berstatus sebagai mahasiswa.

Dilihat dari sisi gender, responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 33 % dan 67 % wanita. Status marital responden, 68 % responden telah menikah dan 32 % belum menikah.

Usia generasi milenial saat ini antara 20 tahun - 40 tahun. Umur responden antar 20 tahun -24,9 tahun sebanyak 22 orang. Usia 25 tahun -29,9 tahun sebanyak 37 orang , 28 orang berusia antara 30 tahun -34,9 tahun serta 13 orang berusia 35 tahun - 40 tahun.

Rata-rata pendapatan yang diperoleh sangat bervariasi. 12 % responden memperoleh penghasilan sebesar kurang dari Rp. 1.500.000,-, 38 % responden mendapat penghasilan Rp.5.000.000.- ke atas.

Karakteristik Milenial Kota Semarang

Kini manusia hidup pada era digital. Peradaban baru membuat manusia tidak dapat lepas dari perangkat elektronika demikian pada generasi milenial. Teknologi menjadi suatu kebutuhan dan membantu manusia untuk mempermudah kegiatan. Peran teknologi yang demikian penting membawa manusia memasuki era digital. Dampak negatif maupun dampak positif pada era digital bisa muncul. Di lihat dari menggunakan teknologi, generasi milenial tidak bisa lepas dari gadget, Gadget digunakan untuk memperoleh informasi, berkomunikasi, bertransaksi maupun untuk beraktualisasi. Hal ini terlihat dari skor pada table di bawah ini.

Tabel 1. Karakteristik Milenial di Semarang dilihat dari Penggunaan Teknologi,
Konsumsi dan Investasi

No	Keterangan	Skor
Milenial dan Teknologi		
1	Milenial lebih suka menggunakan gadget untuk memperoleh banyak informasi.	302
2	Milenial selalu mengecek media social setiap hari.	300
3	Milenial lebih suka menggunakan gadget untuk berkomunikasi	312
4	Milenial lebih suka menggunakan gadget untuk transaksi	313
Milenial dengan Konsumsi		
1	Milenial membeli barang untuk memenuhi keinginan.	315
2	Milenial menyukai pengalaman baru dengan berpergian, mencoba resto baru, melihat konser dan sebagainya.	303
3	Milenial tidak memikirkan skala prioritas kebutuhan.	308
4	Milenial menggunakan produk non cash financial untuk konsumsi.	311
Milenial dengan Investasi		
1	Milenial selalu menyisihkan uangnya untuk kepentingan investasi.	292
2	Milenial selalu menyisihkan dana untuk kebutuhan masa depan	255
3	Milenial memiliki instrument keuangan seperti tabungan, deposito, reksadan, saham dsb	285
4	Milenial selalu menyisihkan dana untuk peningkatan asset.	297

Sumber : Hasil Olah Data Tim Peneliti 2020.

Dengan skor tertinggi 400 (alternatif jawaban 1-4 dengan total responden 100), terlihat bahwa generasi milenial pelaku usaha menggunakan kemajuan teknologi dalam membantu kegiatan sehari-hari dan membuat kehidupan di zaman ini lebih mudah dan simpel.

Pengaturan uang dapat dilihat dari pola konsumsi maupun pola investasi yang dilakukan generasi milenial. Dari pola konsumsi, tampak generasi milenial cenderung untuk mengetahui hal-hal baru/ pengalaman baru maka membeli barang bukan pertimbangan kebutuhan tapi lebih banyak keinginan. Tuntutan gaya hidup yang lebih merupakan kebutuhan dibanding esensi utilitas dari barang yang dibeli.

Pengalaman baru dapat dilakukan dengan mengunjungi kafe kafe baru, mencari tempat tempat wisata, menyaksikan konser konser dan sebagainya. Seringkali milenial lebih suka mengunjungi tempat tempat yang ekspresif di mana gaya hidup bisa disalurkan. Mendapatkan pengalaman baru sangat berharga bagi milenial sehingga skala prioritas kebutuhan belum diutamakan. Disamping itu kemudahan dalam transaksi, pembayaran maupun pembelian dengan cara non cash. Hal ini terlihat dari skor dari pola konsumsi rata-rata di atas 300.

Bagian pendapatan yang tidak digunakan untuk konsumsi dapat disalurkan untuk investasi. Investasi merupakan salah satu cara untuk mengembangkan sejumlah uang atau harta yang dimiliki untuk memperoleh dana lebih dari keuntungan di masa depan. Tentunya dalam melakukan investasi tidak hanya keuntungan yang akan diperoleh tapi kemungkinan sebaliknya. Dengan berbagai instrument investasi baik instrument keuangan dan non keuangan , generasi milenial dihadapkan banyak pilihan.

Dari table di atas terlihat skor untuk kepentingan investasi di bawah angka 300. Sebagian milenial telah memikirkan kebutuhan masa depan dengan cara menyisihkan bagian pendapatannya untuk peningkatan asset , investasi dan mereka pun telah memiliki instrument keuangan. Dibanding dengan konsumsi, prioritas investasi masih di bawah rating konsumsi yang memperlihatkan bahwa sebagian generasi milenial cenderung untuk mengutamakan gaya hidup dibanding kepentingan mendatang.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Indikator Literasi Keuangan

Keterangan	R Hitung	R Tabel	Tingkat Sig	Kesimpulan
Literasi Keuangan :				
Saya selalu membayar rekening tetap waktu.	0,592	0,195	0,000	Valid
Saya memiliki catatan pemasukan dan pengeluaran harian.	0,697	0,195	0,000	Valid
Saya mengecek aliran kas setiap bulan.	0,781	0,195	0,000	Valid
Saya menggunakan anggaran dengan	0,744	0,195	0,000	Valid

baik.				
Saya menyetor dana setiap bulan untuk tabungan	0,741	0,195	0,000	Valid
Saya memiliki dana untuk keperluan mendadak.	0,650	0,195	0,000	Valid
Saya memiliki tabungan untuk jangka panjang misal untuk sekolah, membeli rumah dan lain-lain	0,739	0,195	0,000	Valid
Saya memiliki perencanaan keuangan untuk masa yang akan datang	0,613	0,195	0,000	Valid
Saya memiliki instrumen keuangan saat ini	0,633	0,195	0,000	Valid
Saya menyetor dana untuk aset tetap	0,655	0,195	0,000	Valid
Saya mengikuti asuransi	0,734	0,195	0,000	Valid
Saya menyetor dana untuk masa pensiun	0,740	0,195	0,000	Valid
Sebelum mengambil kredit saya menganalisa sebelum memutuskan	0,690	0,195	0,000	Valid
Saya yakin untuk membayar bunga kredit	0,757	0,195	0,000	Valid
Saya yakin mampu membayar cicilan pokok hutang	0,722	0,195	0,000	Valid
Saya selalu mengecek laporan hutang	0,686	0,195	0,000	Valid

Sumber :Hasil Olah Data tim Peneliti 2020

Dari table di atas tampak bahwa indikator empiris yang digunakan adalah valid. Sedangkan hasil uji reliabilitas memperlihatkan bahwa koefisien korelasi dari masing-masing variabel aliran kas, tabungan, investasi dan kredit masing-masing sebagai berikut : 0,659; 0,621; 0,636; 0,677 di atas 0,6. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel yang digunakan reliabel.

Tingkat Literasi Keuangan dengan Variabel Demografi

Banyak sekali pengertian literasi keuangan. Pada hakekatnya literasi keuangan adalah pengetahuan dan ketrampilan untuk mengaplikasikan tentang konsep dan risiko untuk membuat keputusan yang benar berkaitan dengan finansial. Literasi yang rendah akan mengakibatkan pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Pengelolaan keuangan yang buruk dapat mengakibatkan perilaku yang rentan akan krisis keuangan dan berpotensi kerugian.

Financial literacy akan menjelaskan juga bagaimana pentingnya pengetahuan – pengetahuan dasar keuangan (*financial knowledge*) yang berkaitan dengan pengelolaan pendapatan, pengeluaran, cara menyusun tujuan keuangan, mengatur keuangan tak terduga, melakukan tabungan di bank, mengetahui strategi investasi pada deposito, mengetahui strategi investasi pada saham dan mengetahui cara membuka polis asuransi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pada umumnya responden telah memahami keuangan. Mereka memahami konsep waktu dari uang. Hal ini terlihat dari pemilikan instrument keuangan, pemikiran untuk peningkatan asset yang dimiliki, menyisihkan dana untuk masa depan. Sebagai pelaku usaha aliran kas menjadi perhatian. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian responden memiliki tingkat literasi sedang dan tinggi.

Tabel 3. Korelasi Tingkat Literasi Dengan Variabel Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Tingkat Literasi		Jumlah (%)
	Tinggi	Sedang	
SLTA	9 %	13 %	22 %
D3	14 %	20 %	34 %
S1	14 %	21 %	35 %
S2	9 %	0 %	9 %
Jumlah	46 %	54 %	100 %

Sumber : Hasil Olah Data Tim Peneliti 2020

Pendidikan sangat berperan penting dalam pembentukan literasi finansial, baik pendidikan informal di lingkungan keluarga maupun pendidikan formal di lingkungan perguruan tinggi. Dalam lingkungan keluarga, tingkat literasi finansial ditentukan oleh peran orang tua dalam memberikan dukungan berupa pendidikan keuangan. Pembelajaran di perguruan tinggi sangat berperan penting dalam proses pembentukan

literasi finansial mahasiswa. Pembelajaran yang efektif dan efisien akan membantu mahasiswa atau kelak setelah tidak lagi menyanggah status mahasiswa memiliki kemampuan memahami, menilai, dan bertindak dalam kepentingan keuangan mereka.

Dari table di atas tampak bahwa dari 22 responden dengan pendidikan SLTA, 9 responden diantaranya memiliki literasi tinggi. Untuk tingkat pendidikan D3 dan S1, total responden dengan tingkat literasi sedang lebih banyak daripada tingkat literasi tinggi. Lebih dari 50 % responden dengan tingkat pendidikan D3 dan S1 memiliki tingkat literasi tinggi. Sedangkan responden dengan tingkat pendidikan tinggi semuanya memiliki tingkat literasi keuangan tinggi.

Untuk mengetahui derajat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat literasi keuangan dapat dilihat dari besarnya koefisien Congtingency . Hasil memperlihatkan besarnya koefisien Congtingency adalah 0,323 dengan signifikansi (2 tailed) 0.009. Hal ini memperlihatkan bahwa hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat literasi adalah signifikan (< 0,05) dengan derajat keeratan hubungan rendah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kehiaian dan Williams (2012; Chen dan Volpe (2002).

Tabel 4. Korelasi Tingkat Literasi Dengan Variabel Usia

Tingkat Usia	Tingkat Literasi		Jumlah (%)
	Tinggi	Sedang	
20 – 24,9 tahun	6 %	16 %	22 %
25 – 29,9 tahun	15 %	22 %	37 %
30 – 35,9 tahun	14 %	14 %	28 %
36 – 40,0 tahun	11 %	2%	13 %
Jumlah	46 %	54 %	100 %

Sumber : Hasil Olah Data Tim Peneliti 2020

Kondisi fisik seseorang seringkali dikaitkan dengan usia. Usia merupakan batasan atau tingkat ukuran hidup. Selain kondisi fisik, usia juga mempengaruhi daya tangkap maupun daya pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Semakin bertambah usia semakin bijaksana, semakin banyak informasi yang dijumpai dan semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga menambah pengetahuannya.

Usia berperan penting dalam mengambil keputusan salah satunya keputusan dalam menentukan produk dan jasa keuangan secara tepat. Semakin matang usia seseorang maka perilaku dalam mengambil keputusan akan semakin bijak dikarenakan bahwa masa tua lebih berhati-hati dan tidak menginginkan untuk pengeluaran berlebih karena akan menjadikan beban bagi mereka.

Dari table di atas terlihat bahwa responden dengan usai di bawah 25 tahun sebagian besar (16 responden) dengan tingkat literasi sedang sedang 6 responden dengan tingkat literasi tinggi. Dengan bertambahnya usia, mayoritas responden memiliki tingkat literasi tinggi, prosentasenya lebih besar dari tingkat literasi sedang.

Untuk mengetahui derajat hubungan antara tingkat usia dengan tingkat literasi keuangan dapat dilihat dari besarnya koefisien Congtingency. Hasil memperlihatkan besarnya koefisien Congtingency adalah 0,322 dengan signifikansi (2 tailed) 0.009. Hal ini memperlihatkan bahwa hubungan antara tingkat usia dan tingkat literasi adalah signifikan ($< 0,05$) dengan derajat keeratan hubungan rendah. Penelitian ini mendukung penelitian Kehiaian dan Williams (2012).

Tabel 5. Korelasi Tingkat Literasi Dengan Variabel Pekerjaan

Pekerjaan	Tingkat Literasi		Jumlah (%)
	Tinggi	Sedang	
Mahasiswa	10 %	20 %	30 %
PNS	12 %	10 %	22 %
Peg.Swasta	11 %	9 %	20 %
Full Wirausaha	13 %	15 %	28 %
Jumlah	46 %	54 %	100 %

Sumber : Hasil Olah Data Tim Peneliti 2020

Status pekerjaan adalah jenis kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan disuatu unit usaha/kegiatan. Seseorang yang bekerja cenderung memiliki literasi keuangan yang lebih baik dibandingkan yang tidak bekerja. Tabel di atas menggambarkan bahwa dari 30 responden mahasiswa, 10 responden memiliki tingkat literasi tinggi sedangkan mereka yang bekerja seperti PNS, dan Peg.Swasta tingkat literasi keuangan yang tinggi lebih besar dari jumlah responden yang memiliki literasi sedang. Sementara responden yang bekerja full sebagai wirausaha hanya 13 nresponden yang memiliki tingkat literasi tinggi diantara 28 responden.

Untuk mengetahui derajat hubungan antara pekerjaan dengan tingkat literasi keuangan dapat dilihat dari besarnya koefisien Congtingency . Hasil memperlihatkan besarnya koefisien Congtingency adalah 0,177 dengan signifikansi (2 tailed) 0.356. Hal ini memperlihatkan bahwa hubungan antara pekerjaan dan tingkat literasi adalah tidak signifikan (> 0,05) dengan derajat keeratan hubungan sangat rendah. Penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Kehiaian dan Williams (2012) dan Ratna Komara dkk (2019).

Tabel 6. Korelasi Tingkat Literasi Dengan Variabel Status Marital

Status Marital	Tingkat Literasi		Jumlah (%)
	Tinggi	Sedang	
Kawin	32 %	37 %	68 %
Belum Kawin	14 %	17 %	32 %
Jumlah	46 %	54 %	100 %

Sumber : Hasil Olah Data Tim Peneliti 2020

Marital Status adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal . Seorang yang telah menikah memiliki kebutuhan tidak buat diri tetapi keluarga. Seseorang yang telah menikah harus mampu mengelola keuangan dengan baik agar kehidupan keluarga terjamin. Uang yang dikelola tidak hanya memenuhi kebutuhan jangka pendek tetapi juga jangka panjang. Seseorang yang lajang memiliki kebutuhan yang lebih sedikit daripada seseorang yang sudah berumah tangga.

Dari 100 responden, 68 diantaranya telah menikah. Dilihat dari tingkat literasi keuangan, Dilihat dari tingkat literasi keuangan, 32 responden dengan tingkat literasi tinggi dan 37 responden dengan tingkat literasi rendah. Tingkat literasi pada responden dengan status menikah hampir seimbang. Responden dengan status lajang atau belum menikah sebanyak 32 responden,14 diantaranya mempunyai tingkat literasi keuangan tinggi.

Untuk mengetahui derajat hubungan antara status marital dengan tingkat literasi keuangan dapat dilihat dari besarnya koefisien Congtingency . Hasil memperlihatkan besarnya koefisien Congtingency adalah 0,111 dengan signifikansi (2 tailed) 0.910. Hal ini memperlihatkan bahwa hubungan antara tingkat status marital dan tingkat literasi adalah tidak signifikan (> 0,05) dengan derajat keeratan hubungan sangat rendah.

Tabel 7. Korelasi Tingkat Literasi Dengan Variabel Gender

Gender	Tingkat Literasi		Jumlah (%)
	Tinggi	Sedang	
Laki-Laki	16 %	17 %	33 %
Perempuan	30 %	37 %	67 %
Jumlah	46 %	54 %	100 %

Sumber : Hasil Olah Data Tim Peneliti 2020

Beberapa hasil penelitian memperlihatkan hasil bahwa perempuan lebih pandai dalam mengelola keuangan apalagi kalau berstatus sebagai ibu. Seorang ibu harus mampu mengatur keuangan rumah tangga dan oleh karena itu pengetahuan dan ketrampilan mengelola keuangan harus tinggi.

Tabel di atas memperlihatkan bahwa tingkat literasi responden laki-laki 16 orang mempunyai tingkat literasi tinggi dan 17 responden dengan tingkat literasi sedang. Dengan demikian responden perempuan, 46 responden memiliki tingkat literasi tinggi dan 54 responden dengan tingkat literasi sedang.

Untuk mengetahui derajat hubungan antara gender dengan tingkat literasi keuangan dapat dilihat dari besarnya koefisien Congtingency . Hasil memperlihatkan besarnya koefisien Congtingency adalah 0,035 dengan signifikansi (2 tailed) 0.726. Hal ini memperlihatkan bahwa hubungan antara tingkat gender dan tingkat literasi adalah tidak signifikan (> 0,05) dengan derajat keeratan hubungan sangat rendah. Penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Chen & Volpe: 2002; Goldsmith & Goldsmith: 2006; Eckel & Grossman :2002.

SIMPULAN

Responden sebagai generasi milenial masih memilih pekerjaan tradisional seperti PNS, Perusahaan Swasta, Mahasiswa dan hanya 25 % yang memilih profesi wirausaha. Meskipun mereka berstatus mahasiswa maupun bekerja tetapi mereka memiliki bisnis. Mayoritas responden memiliki jenjang pendidikan D3 –S2 dan berbisnis sudah lebih dari satu tahun.

Dilihat dari kecenderungan pola pengelolaan keuangan, generasi milenial di Semarang lebih mementingkan konsumsi dari pada investasi. Mereka pada umumnya telah mengenal lembaga keuangan dan produk-produk keuangan bahkan memiliki

instrument keuangan seperti tabungan, deposito, saham maupun reksadana. Tingkat literasi keuangan mereka dikategorikan sedang dan tinggi.

Korelasi tingkat literasi keuangan dengan variable demografi yang meliputi tingkat pendidikan, usia, marital status, pekerjaan dan status marital memperlihatkan hanya dua diantara lima variable yang secara statistic berkorelasi. Variabel tersebut adalah tingkat pendidikan dan usia.

Saran

Perlunya lembaga pendidikan maupun lembaga keuangan melakukan sosialisasi tentang lembaga keuangan, instrument lembaga keuangan, pentingnya pengelolaan keuangan ke sekolah sampai perguruan tinggi sehingga semakin tinggi pendidikan semakin paham tentang keuangan mengingat instrument keuangan beragam macamnya.

Disamping pada dunia pendidikan, literasi keuangan juga sangat perlu dilakukan di kantor, perkumpulan –perkumpulan maupun masyarakat umum. Tentunya materi dan cara penyampaian disesuaikan dengan audiencenya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bonte, W. A. 2012. Financial Literacy, Information Flows, and Caste Affiliation: Empirical Evidence from India. *Journal of Banking & Finance*, 36, 3399–3414.
- Chinen, Kenichiro & Hideki Endo. 2012. Effect of Attitude and Background on Personal Finance Ability: A Student Survey in the United State. *International Journal of Management*. (29).1: 33-45
- Chen, H., & Volpe, R.P. (2002). Gender differences in personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, 11(3), 289-307.
- Eckel, C.C. & Grossman, P. J. (2002) Sex differences and statistical stereotyping in attitudes toward financial risk. *Evolution and Human Behavior*, 23, 281–295
- Goldsmith, R. E. & Goldsmith, E. B. (2006) The effects of investment education on gender differences in financial knowledge. *Journal of Personal Finance*, 5(2), 55-69
- Ghozali, Imam. 2016. Analisis Multivariate Lanjutan Dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Gupta, Kamal dan Jatinder Kaur. 2014. A Study of Financial Literacy Among Micro Entrepreneurs in District Kangra. *International Journal of Research in Business Management*. Vol 2, Issue 2, hal .2347-4572.
- Kehiaian, S. and Williams, A. 2012. Financial Literacy and Characteristics of Chapter 13 Debtors. *International Journal of Business, Accounting, and Finance*, 6(1), 142-155.
- Lusardi, A. and Mitchell, O. 2011: “Financial Literacy around the World: An Overview”, Discussion Paper. Netspar Discussion Papers.

- Murat Yıldırım, Fatih Bayram, Ahmet Oğuz, Gülay Günay.(2019). Financial Literacy Level of Individuals and Its Relationships to Demographic Variables. *Mediterranean Journal of Social Sciences*.
- Pyoria,Pas, Satu Ojola, Saarti,Tiinaa, Jarvinen,Katri Maria.The Millennial Generation: A New Breed of Labor. <https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/2158244017697158>. Diakses 29 Pebruari 2020.
- Ratna Komara; Arie Widyastuti; Layyinaturobaniyah.(2019). Financial Literacy And Demography Characteristics Among Indonesian Millenials. *International Conference of Organizational Innovation* .
- Remund, D. L. 2010. Financial Literacy Explicated: The Case for a Clearer Definition in an Increasingly Complex Economy. *The Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276-295.
- Sangita A/P Jeyaram , Mazlina Binti Mustapha. (2016). Financial Literacy and Demographic Factors. *Journal of Technology Management and Business*.
- Sekaran,Uma.2016.Metodologi Penelitian Untuk Bisnis.Salemba Empat.Jakarta
- Sitorus,Rorela.2016.Riset Perilaku Konsumen. Generasi Milenial Menabung Untuk Konsumtif. <https://kabar24.bisnis.com/read/20160307/79/525973/riset-perilaku-konsumen-generasi-milenial-menabung-untuk-konsumtif>. Diakses tanggal 20 Pebruari 2020
2018. Statistik Gender Tematik.Profil Generasi Milenial Indonesia.Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.